



BENTUK PAKAIAN ADAT *BUNDO KANDUANG* DI BATIPUAH BARUAH TANAH DATAR

Srimutia Elpalina¹, Agustina^{2*}, Christanto Syam³, Adek Cerah Kurnia Azis⁴,
Fitrah Cyntha Dirna⁵, Yudhistira Oscar Olendo⁶

Fakultas Bahasa dan Seni^{1,2}
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat. Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{3,6}
Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kode Pos 78124
Kalimantan Barat. Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni⁴
Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kota Medan, Kode Pos 20221
Sumatera Utara. Indonesia

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Indralaya Utara⁵
Komplek Bumi Indralaya Permai (BIP), Kel. Timbangan, Kec. Indralaya Utara, Kab. Ogan Ilir,
Kode Pos 30862

Sumatera Selatan. Indonesia
Email: agustina@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Pakaian memiliki beberapa kategori, seperti pakaian sehari-hari, pakaian kerja, pakaian pesta, dan pakaian adat. Pakaian sehari-hari digunakan dalam aktivitas sehari-hari di rumah atau di tengah masyarakat. Pakaian kerja dipakai ketika seseorang sedang bekerja, seperti pakaian guru atau pakaian kantor. Pakaian pesta adalah pakaian khusus untuk acara perayaan, seperti ulang tahun atau pernikahan. Sedangkan pakaian adat adalah pakaian tradisional yang dipakai dalam upacara adat dan memiliki nilai sakral. Pakaian adat *bundo kanduang* di Minangkabau memiliki makna filosofi dan nilai budaya masyarakat yang mengenakannya. Pakaian ini menggambarkan posisi dan peran seorang *bundo kanduang* dalam masyarakat adat Minangkabau. *Bundo kanduang* adalah seorang wanita yang dituan dalam suatu suku, yang memegang pimpinan urusan domestik dari suatu kaum dalam lingkungan masyarakat adat. Istilah *bundo kanduang* sering digunakan sebagai kata ganti untuk kaum wanita, namun pengertian *bundo kanduang* dalam masyarakat Sumatera Barat bervariasi. Terdapat tiga versi istilah *bundo kanduang*, yaitu versi cerita kaba, versi kaum wanita Sumatera Barat, dan versi masyarakat adat Minangkabau. Pakaian adat *bundo kanduang* di Minangkabau memiliki bentuk yang khas, seperti *tingkuluak*, baju *kuruang basiba*, *kodek*, *salempang*, *perhiasan*, dan *alas kaki*. Setiap bagian pakaian memiliki simbol dan makna tertentu yang menggambarkan peran dan tanggung jawab seorang *bundo kanduang* dalam kaumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar memiliki karakteristik yang unik dan memiliki makna mendalam dalam budaya Minangkabau. Kesimpulannya, pelestarian pakaian adat *bundo kanduang* penting untuk menjaga kekayaan budaya Minangkabau.

Kata Kunci: bentuk, pakaian adat, *bundo kanduang*, perempuan.

Abstract

Clothing can be categorized into several types, such as everyday wear, workwear, festive attire, and traditional costumes. Everyday wear is used for daily activities at home or in society. Workwear is worn when someone is working, like teacher's attire or office clothing. Festive attire is specifically for celebration events, such as birthdays or weddings. On the other hand, traditional costumes are worn during customary ceremonies and hold sacred values. The traditional costume of "bundo kanduang" in Minangkabau carries philosophical and cultural significance for the community. It represents the position and role of a "bundo kanduang" in the Minangkabau traditional society. A "bundo kanduang" is an esteemed woman within a clan, responsible for domestic affairs in the community. The term "bundo kanduang" is often used as a synonym for women, yet its interpretation varies in the society of West Sumatra. There are three versions of the term: the story of "kaba" the perspective of women in West





Sumatra, and the view of the Minangkabau traditional community. The traditional costume of "bundo kanduang" in Minangkabau has distinctive elements, such as "tingkuluak" (headpiece), "baju kuruang basiba" (upper garment), "kodek" (skirt), "salempang" (sash), jewelry, and footwear. Each part of the attire symbolizes specific meanings and signifies the role and responsibility of a "bundo kanduang" within her community. This research employs a qualitative descriptive method through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the traditional costume of "bundo kanduang" in Batipuah Baruah, Tanah Datar, possesses unique characteristics and profound cultural significance in Minangkabau's heritage. In conclusion, the preservation of the traditional costume of "bundo kanduang" is vital to safeguard the cultural richness of Minangkabau. With the passage of time, changes in the form of traditional attire can alter the meanings and symbols embedded within it. Therefore, documenting and inventorying the forms of traditional clothing is crucial for understanding and preserving this cultural heritage.

Keywords: shapes, traditional clothes, bundo kanduang, women.

PENDAHULUAN

Pakaian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu pakaian sehari-hari, pakaian kerja, pakaian pesta, dan pakaian adat (Elpalina et al., 2023). Pakaian sehari-hari adalah pakaian yang biasanya digunakan seseorang dalam aktivitas sehari-hari di rumah atau di tengah masyarakat, seperti pakaian tidur, pakaian olahraga, atau pakaian dapur. Pakaian kerja merupakan jenis pakaian yang dipakai ketika seseorang sedang bekerja, seperti pakaian guru atau pakaian kantor. Pakaian pesta adalah pakaian khusus yang sering digunakan pada acara-acara perayaan, misalnya ulang tahun atau pernikahan. Sementara itu, pakaian adat adalah pakaian tradisional yang digunakan dalam upacara adat dan memiliki nilai-nilai sakral (Elpalina et al., 2023). Pakaian adat ini hanya dikenakan pada saat upacara adat dan tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Efi (2006), pakaian adat sebagai pakaian yang telah dianggap sakral oleh masyarakatnya, menjadi simbol yang mengandung makna dan nilai filosofi dari budaya masyarakat yang mengenakannya. Hakimy (2001) juga mengungkapkan hal yang sejalan, bahwa pakaian adat di Minangkabau memiliki arti dan makna yang mencakup aspek-aspek kepemimpinan dalam masyarakat yang dipimpinnya, termasuk larangan dan pantangan yang berlaku bagi seorang pemimpin. Sebagai pakaian adat, pakaian *bundo kanduang* di Minangkabau dikungkung oleh norma-norma adat, baik dari segi reka bentuk maupun cara pemakaiannya. Oleh karena itulah, pakaian adat *bundo kanduang* hanya dipakai pada acara tertentu dan tidak sembarang orang bisa memakainya.

Istilah *bundo kanduang* di Minangkabau kini sering dipakai sebagai kata ganti untuk kaum wanita. Posisi dan peran wanita dalam masyarakat sering juga dikatakan sebagai posisi dan peran *bundo kanduang* (Amir, 2007). Padahal pengertian *bundo kanduang*

dalam masyarakat Sumatera Barat umumnya berbeda-beda. Lebih lanjut Amir (2007) memaparkan tiga versi istilah *bundo kanduang*. Pertama, versi *bundo kanduang* menurut cerita *kaba*, kedua, versi kaum wanita Sumatera Barat, dan ketiga, versi Masyarakat adat Minangkabau.

Kaum wanita Sumatera Barat tidak identik dengan *bundo kanduang* dalam pengertian adat Minangkabau. Posisi dan fungsinya berbeda. *Bundo kanduang* dalam masyarakat adat menempati posisi sentral dan berfungsi urusan domestik. Menurut Amir (2007), *bundo kanduang* dalam pandangan masyarakat adat Minangkabau adalah perempuan tertua (?) yang dituakan dalam suatu suku, yang memegang pimpinan urusan dalam (domestik) dari suatu kaum dalam lingkungan masyarakat adat Minangkabau.

Hal senada juga disampaikan oleh Mak Katik bahwa *bundo kanduang* merupakan perempuan yang dituakan di dalam kaumnya. *Bundo kanduang* sama halnya dengan *pangulu*, yakni sebagai seorang pemimpin tapi pada kaum perempuan (wawancara 17 November 2012). Menurut Naim (2006), figur *bundo kanduang* adalah seorang wanita yang sudah matang, kuat dalam kepribadian dan memiliki kearifan-kearifan, dan berada dalam puncak kehidupannya. Seorang pemimpin perempuan tentu saja memiliki busana kebesaran yang berbeda dari perempuan biasa, karena busana dan perhiasan yang dikenakannya merupakan simbol dari tanggung jawabnya terhadap anak kemenakan di dalam rumah *gadang*. Oleh sebab itu, pakaian adat *bundo kanduang* ini sejatinya menggambarkan bagaimana peranan seorang *bundo kanduang* dalam kaumnya yang tertuang dalam bentuk dari pakaian adat itu sendiri.

Bentuk merupakan satu kesatuan dari berbagai unsur pendukungnya (Anwar et al., 2019). Bentuk yang sederhana dapat dinyatakan dengan titik tunggal. Ketika beberapa titik digabungkan secara tertentu dan





sistematis, akan memiliki arti dan makna. Couto (2009) mengklasifikasikan bentuk menjadi dua kategori; bentuk organis dan bentuk geometris. Bentuk organis dalam seni memiliki sifat lembut, melengkung, dan tidak teratur, meskipun ada bentuk alami yang seperti struktur kristal dengan sisi-sisi yang beraturan. Di sisi lain, bentuk geometris bersifat teratur dan memiliki bentuk yang tepat.

Simbol merupakan suatu bentuk lambang yang mencerminkan makna khusus. Chaer (1990) menegaskan bahwa simbol adalah kata serapan yang setara dengan kata "lambang" dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, kedua kata tersebut dianggap merepresentasikan konsep yang sama, meskipun distribusi penggunaannya berbeda. Menurut Daryusti (2006), simbol memiliki peran yang esensial dalam kehidupan manusia. Secara sosial, simbol merupakan kesepakatan yang berlaku. Meskipun simbol bukanlah makna itu sendiri, namun simbol memegang peran penting dalam membantu manusia untuk memahami dan merenungkan makna-makna yang diwakilinya (Putra, 2023) (Azis, 2023).

Minangkabau sebagai wilayah memiliki beragam budaya yang khas. Setiap daerah di Minangkabau memiliki adat salingka nagari yang mencakup perbedaan dalam hal berpakaian. Pakaian adat *bundo kanduang* di setiap daerah, seperti Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Koto, memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya, di daerah Luhak Tanah Datar, pakaian *bundo kanduang* memiliki ciri khas dengan penggunaan kain samiri, yang unik karena kain tersebut berbentuk segi empat dan memiliki lima corak warna yang dipakai sebagai alas sebelum memasang *tingkuluak*. Di Luhak Agam, tutup kepala *bundo kanduang* dikenal dengan *tingkuluak tanduak* yang kedua ujung tanduknya runcing, sedangkan di Luhak 50 Koto, tutup kepala *bundo kanduang* dikenal dengan *tingkuluak tanduak* yang kedua ujungnya pepat. Perbedaan pakaian *bundo kanduang* di berbagai luhak ini merupakan bagian dari khazanah budaya Minangkabau yang unik, dan menjadikan tugas para pimpinan adat untuk melestarikannya. Pelestarian ini bisa tercapai jika para perangkat adat memahami secara mendalam bentuk dari pakaian adat tersebut. Pemahaman ini merupakan bagian dari ilmu budaya yang perlu disebarakan agar semakin luas dan berharga.

Namun, seiring perkembangan zaman, bentuk pakaian adat dapat mengalami perubahan. Perubahan ini dapat mengubah makna dari simbol-simbol yang ada dalam pakaian adat Minangkabau. Dikhawatirkan bahwa pakaian adat yang belum mengalami perubahan, seperti

pakaian adat *bundo kanduang*, mungkin tidak lagi dipahami makna dan simbolnya oleh generasi selanjutnya di Minangkabau. Oleh karena alasan itulah, peneliti berani untuk mengungkap bentuk pakaian adat *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar. Penelitian ini penting bukan hanya untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan bentuk pakaian adat *bundo kanduang* di Minangkabau sebagai bagian penting dari warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena peneliti melihat bagaimana bentuk pakaian adat *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar dengan menggunakan teknik penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh berdasarkan observasi terhadap bentuk pakaian adat *bundo kanduang* dan wawancara dengan *bundo kanduang* serta tokoh adat di daerah tersebut, antara lain: pakaian adat *bundo kanduang* di Batipuah Baruah, Tanah Datar terdiri dari tutup kepala (*tingkuluak*), baju *kuruang basiba*, *kodek*, *salempang*, perhiasan, dan alas kaki.

2. Pembahasan Bentuk Pakaian Adat *Bundo Kanduang*

Pakaian adat *bundo kanduang* merupakan salah satu wujud budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kebudayaan. Menurut Bu Am (wawancara 5 November 2012), pakaian *bundo kanduang* terdiri dari *tingkuluak*, baju *kuruang*, *kodek*, *salempang*, perhiasan, dan alas kaki. Hal ini juga dipertegas oleh Mak Katik (wawancara 1 Desember 2012), beliau mengatakan bahwa pakaian adat *bundo kanduang* itu terdiri dari *tingkuluak*, baju *kuruang basiba*, *kodek*, *salempang*, perhiasan, dan alas kaki.



Gambar 1. Pangulu dan Bundo Kandung
(koleksi foto Elpalina)

Berikut adalah deskripsi tentang bentuk dari pakaian adat *bundo kanduang* di daerah Batipuah Baruah, Tanah Datar.

1) Tutup Kepala

Tutup kepala *bundo kanduang* disebut dengan *tingkuluak*. *Tingkuluak* dipakai di kepala. Bentuknya hampir sama dengan bentuk rumah *gadang* di Minangkabau. Berdasarkan wawancara dengan Bu Am (5 November 2012), *tingkuluak* berbahan dasar kain songket yang bentuknya hampir menyerupai tanduk kerbau. Kedua ujungnya agak runcing yang ditutup dengan bagian sebelah kiri dan ujung yang satu lagi dibiarkan jatuh ke belakang. Kedua ujung *tingkuluak* ini memakai rumbai yang terbuat dari emas loyang. Sedangkan bagian atas kepalanya datar.

Tingkuluak sebelum dipakai di kepala berbentuk persegi panjang yang kedua ujungnya diberi rumbai-rumbai dari emas loyang.



Gambar 2. Sebelum jadi *Tingkuluak*
(koleksi foto Elpalina)

Sebelum *bundo kanduang* memakai *tingkuluak*, pertama kali harus memasangkan kain *samiri*. Hal ini

bertujuan agar *tingkuluak* yang dipasang di kepala lebih kuat dan tidak mudah lepas.



Gambar 3. Kain *samiri* sebelum memasang *tingkuluak*
(koleksi foto Elpalina)

Kemudian, setelah dialasi dengan kain *samiri*, barulah dipakai *tingkuluak*. *Tingkuluak* mempunyai dua ujung rumbai, ujung yang satu dihimpitkan ke sebelah kiri, sedangkan ujung yang satu lagi dibiarkan jatuh ke belakang.



Gambar 4. *Tingkuluak* (koleksi foto Elpalina)

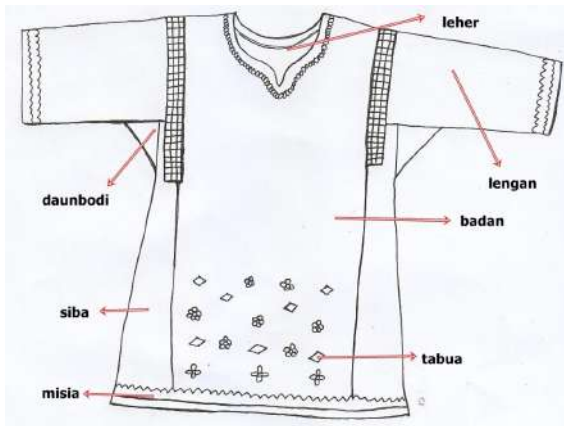
2) Baju Kurung

Pakaian adat *bundo kanduang* juga terdiri dari baju kurung. Akan tetapi, di daerah Batipuah Baruah lebih dikenal dengan sebutan *baju kurung basiba*. Baju kurung ini terbuat dari bahan beludru. *Bundo kanduang* di Batipuah Baruah boleh memakai baju kurung *basiba* dengan warna merah, hitam, dan donker.





Gambar 5. Baju Kurung (koleksi foto Elpalina)



Gambar 6. Sketsa Baju Kurung (koleksi foto Elpalina)

Baju kurung *basiba* ini ditaburi dengan benang emas. Di pinggirnya lengan kiri dan kanan serta pinggir bagian bawah diberi *misia* atau jahitan tepi dari benang emas.



Gambar 7. Lengan Baju Kurung (koleksi foto Elpalina)

Hal ini juga disampaikan oleh Bu Am (wawancara 5 November 2012), beliau mengatakan bahwa baju kurung *bundo kanduang* di Batipuah Baruah itu memakai *siba* sehingga terlihat lebih longgar. Bajunya ditaburi dengan mainan yang terbuat dari benang emas. *Siba* pada pakaian *bundo kanduang* ini menurut Bu Am merupakan lambang dari sifat *bundo kanduang* di dalam kaumnya. *Bundo kanduang* harus bisa menyambungkan dua bagian yang terpisah dengan baik. Ungkapan yang sama disampaikan oleh Bu Nun (wawancara 5 November 2012) bahwa seorang *bundo kanduang* harus memiliki wawasan yang luas serta bertutur kata yang lemah lembut sehingga mampu menyatukan dua kubu yang sedang berlawanan. *Bundo kanduang* juga berperan sebagai mediator dalam kaumnya.

Lehernya lepas, tidak memiliki kancing. Pada bagian badannya diberi *tabua* yang terbuat dari emas loyang. Di pinggir lengan kanan dan kirinya diberi hiasan

benang emas. Menurut Bu Am (wawancara 5 November 2012), leher baju *bundo kanduang* lepas tidak memiliki kancing melambangkan bahwa seorang *bundo kanduang* harus bersifat sabar dan lapang dada. Sebab, sebagai pemimpin perempuan dalam kaumnya, *bundo kanduang* harus bisa menghadapi karakter-karakter anaknya yang beragam.



Gambar 8. Leher Baju Kurung (koleksi foto Elpalina)

3) Kodek

Kodek merupakan bagian dari pakaian adat *bundo kanduang* yang berfungsi sama seperti rok. Menurut Mak Katik (wawancara 1 Desember 2012), kodek yang digunakan oleh *bundo kanduang* di Batipuah Baruah ada dua jenis, yaitu *kodek balambak* dan *kodek* dari kain songket. *Kodek balambak* terbuat dari kain biasa yang disulam dengan benang emas atau perak. Kemudian di dalamnya diberi lampiran agar terlihat kokoh. Kain songket merupakan kain tenunan dari Pandai Sikek yang memiliki beraneka ragam motif dan warna.

Kodek bundo kanduang panjangnya sampai mata kaki. Tidak ada ketentuan khusus dalam warnanya, boleh berwarna merah, hitam, atau pun donker. Pemasangannya pun berbeda dengan bawahan perempuan pada umumnya. *Kapalo* kain *kodek* diletakkan di belakang sehingga belah kain *kodek* ini bukan ke depan, melainkan ke belakang.



Gambar 9. Kodek (koleksi foto Elpalina)



4) *Salempang*

Menurut Bu Am (wawancara 5 November 2012), *salempang* berbentuk persegi panjang. Terbuat dari kain songket yang ditenun dengan berbagai motif. Warnanya bebas. Akan tetapi, biasanya *bundo kanduang* di Batipuah Baruah menggunakan warna merah, hiram, dan donker.

Salempang dipakai setelah baju. Diletakan di atas bahu kanan ke rusuk sebelah kiri atau diselempangkan. *Salempang* melambangkan tanggung jawab seorang *bundo kanduang* di dalam kaumnya untuk mendidik dan mengayomi anaknya. Serta memikul tanggung jawab di rumah tangga dan tanggung jawab dalam kaumnya.



Gambar 11. *Salempang* (koleksi foto Elpalina)

5) *Perhiasan*

Sebagai seorang wanita, *bundo kanduang* juga memakai perhiasan. Menurut Bu Nun (wawancara 5 November 2012) perhiasan *bundo kanduang*, seperti: *kaluang pinyaram*, *kaluang kudo-kudo*, *kaluang rumbigo*, *galang gadang*, dan *galang sewek*.

Kaluang pinyaram berbentuk seperti kue *pinyaram*, makanan khas daerah Batipuah Baruah. Kalung ini terbuat dari emas kuningan. Kalung *pinyaram* ini dirangkai menjadi satu dari bulatan-bulatan yang menyerupai kue *pinyaram*. Kalung *pinyaram* berfungsi estetik bagi *bundo kanduang*.



Gambar 12. Kalung *Pinyaram* (koleksi foto Elpalina)

Kalung *kudo-kudo* terbuat dari emas kuningan. Masyarakat menyebut dengan kalung *kudo-kudo*

karena menyerupai tapal kuda. Kalung *kudo-kudo* ini juga dilengkapi dengan bentuk atap rumah *gadang* pada bagian tengahnya.



Gambar 14. Kalung *Kudo-kudo* (koleksi foto Elpalina)

Kalung *rumbigo* ini juga terbuat dari emas kuningan. Dipasang paling atas.



Gambar 16. Kalung *Rumbigo* (koleksi foto Elpalina)

Galang gadang terbuat dari emas kuningan. Berukuran besar, seperti gelang yang dipakai anak daro di Minangkabau. Pemakaian gelang ini melambangkan bahwa apa pun yang dikerjakan oleh *bundo kanduang* ada batasannya dan *bundo kanduang* tidak boleh melebihi dari batasannya itu.



Gambar 18. *Galang Gadang* (koleksi foto Elpalina)

Menurut Bu Nun (wawancara 5 November 2012), sebelum memakai *galang gadang*, *bundo kanduang* di





Batipuah Baruah memakai gelang daun. Bu Nun menambahkan bahwa gelang daun merupakan gelang asli dari kelengkapan pakaian *bundo kanduang*. Gelang ini tidak dipakai lagi karena sudah tidak ada lagi pengrajin yang membuat gelang daun ini. Oleh karena itu, kesepakatan *bundo kanduang* di daerah Batipuah Baruah memakai *galang gadang* untuk menghadiri acara adat.



Gambar 19. Gelang Daun (koleksi foto Elpalina)

Setelah *bundo kanduang* memakai gelang *gadang*, pada bagian bawahnya dipakai gelang *sewek*. Gelang *sewek* ini dililitkan setelah *bundo kanduang* memakai *galang gadang*. Gelang *sewek* ini berfungsi menahan *galang gadang* agar tidak jatuh.



Gambar 20. Gelang Sewek (koleksi foto Elpalina)

6) Alas Kaki

Bundo kanduang di Batipuah Baruah tidak memiliki ketentuan pasti tentang pemakaian alas kaki. Menurut Mak Katik (1 Desember 2012), alas kaki tidak bisa diartikan secara fisiknya melainkan dari substansi maknanya. Ketika ada acara adat pun, *bundo kanduang* boleh memakai alas kaki apa saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bentuk pakaian *bundo kanduang* merupakan perpaduan antara bentuk geometris dan bentuk organis. Bentuk geometris adalah teratur dan tepat. Bentuk organis dalam seni itu lembut, melengkung, tidak teratur, meskipun ada bentuk alami seperti struktur kristal yang bersiku. Pakaian adat *bundo kanduang* terdiri atas tutup kepala (tingkuluak), baju *kuruang basiba*, *kodek*, *salempang*, perhiasan, dan alas kaki.

2. Saran

Untuk seluruh masyarakat Minangkabau, khususnya Dinas Budaya dan Pariwisata agar dapat menginventarisasi dan melestarikan nilai-nilai budaya

tradisional salah satunya yang berhubungan dengan bentuk pakaian adat *bundo kanduang*. Untuk peneliti selanjutnya, agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut di bidang budaya tradisional Minangkabau, terutama tentang pakaian adat Minangkabau, karena masih banyak rahasia dalam pakaian adat yang belum terungkap.

DAFTAR TUJUKAN

- Amir, M. S. (2007). *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Amrida, A. (2012). "Bentuk Pakaian Adat Bundo Kandung di Batipuah Baruah Tanah Datar". *Hasil Wawancara Pribadi*: 5 November 2012. Tanah Datar.
- Anwar, R., Sastra, A. I., & Zebua, E. (2019). Pakaian Pangulu di Nagari Gunuang Kota Padangpanjang Provinsi Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 332-336.
- Azis, A. C. K., Lubis, S. K., Kartono, G., & Daulay, M. A. J. (2023). Digitalisation of Teaching Materials for Toba Batak Ethnic Decorative Variety with Procreate Media Based on p-Books and e-Books. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(3), 782-793.
- Chaer, Abdul/ (199)). *Pengantar Semanti Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Couto, Nashbary. (2009). *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Dahrizal, Musra (Mak Katik). (2012). "Bentuk Pakaian Adat Bundo Kandung di Batipuah Baruah Tanah Datar". *Hasil Wawancara Pribadi*: 1 Desember 2012. Kota Padang.
- Daryusti, D. (2006). *Hegomoni Penghulu dan Persentif Budaya*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Efi, Agusti. (2006) Benda Budaya Alat Kebesaran Minangkabau: Lambang dan Makna. "Disertasi". Tidak diterbitkan.
- Elpalina, S., Agustina, A., Azis, A. C. K., & Syukri, A. Bentuk Pakaian Adat Panghulu Di Batipuah Baruah Tanah Datar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 167-173.
- Hakimy, Idrus. (2001). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. (2006). *Tiga Menguak Tabir: Perempuan Minangkabau di Persimpangan Jalan*. Jakarta: Hasanah.
- Nurhaida. (2012). "Bentuk Pakaian Adat Bundo Kandung di Batipuah Baruah Tanah Datar". *Hasil Wawancara Pribadi*: 5 November 2012. Tanah Datar.
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional Krumpyung Kulon Progo di Era Multimedia. *Jurnal Sendratisik*, 12(2), 146-156.